

## ANALISIS BAHASA VULGAR DALAM DIALOG *FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Zakiyatul Masruroh<sup>1</sup>, Oktarina Puspita Wardani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

Email: [zakiyaaa21@std.unissula.ac.id](mailto:zakiyaaa21@std.unissula.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa jenis vulgar yang terdapat dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik yang menghubungkan antara bahasa dan kegiatan-kegiatan masyarakat sebagai penutur bahasa yang heterogen. Bahasa vulgar merupakan bentuk variasi soiolek yang ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan kasar, tidak sopan yang diekspresikan dalam bentuk kemarahan, kekesalan dan mencerminkan seseorang yang tidak berpendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Data yang diperoleh dari kutipan dalam dialog Film Budi Pekerti, yang dianalisis menggunakan teori Chaer dan Leoni (2014). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan data yang dianalisis, seperti kata “bodoh”, “brengek”, “asu”, “setan”, “telek”, “bangsat” yang menunjukkan ekspresi kemarahan dan ketidakpuasan penutur terhadap situasi yang dihadapi. Menggambarkan bahasa vulgar yang digunakan dalam bentuk kekuasaan, perlawanan, dan solidaritas antar karakter, serta mencerminkan realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, melalui media film.*

**Kata kunci:** *sosiolinguistik, variasi vulgar, film*

### **Abstract**

*This study aims to describe the variation of vulgar language found in the Budi Pekerti Film by Wregas Bhanuteja. This study uses a sociolinguistic study that connects language and community activities as speakers of heterogeneous languages. Vulgar language is a form of sociolect variation characterized by the use of rude, impolite words or expressions expressed in the form of anger, annoyance and reflecting someone who is uneducated. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques of listening and recording. Data obtained from quotations in the Budi Pekerti Film dialogue, which were analyzed using the theory of Chaer and Leoni (2014). Based on the results of this study, it shows that there are eight data analyzed, such as the words "stupid", "fuck", "asu", "devil", "telek", "bastard" which show expressions of anger and dissatisfaction of the speaker with the situation faced. Describes vulgar language used in the form of power, resistance, and solidarity between characters, and reflects the social reality that occurs in the community, through film media.*

**Keywords:** *sociolinguistics, vulgar variation, film*

## 1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai *language* memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh penutur bahasa itu sendiri. Dalam kajian sosiolinguistik, masyarakat sebagai penutur bahasa tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen (Wijana, 2019).

Sedangkan menurut (Pateda, 2015) bahasa dipelajari dalam konteks sosial. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kajian sosiolinguistik, hubungan antara bahasa dan masyarakat akan saling berkaitan. (Ardhana et al., 2021)

Masyarakat sebagai pengguna bahasa tentunya mempunyai tujuan hidupnya masing-masing, sehingga bahasa tidak

bisa menyamakan setiap kegiatan masyarakat melalui bahasa. Sama halnya ketika seorang guru dan petani saat menjalankan pekerjaan mereka pasti akan menggunakan bahasa yang berbedabeda. Masyarakat sebagai penutur bahasa, mempunyai perbedaan dari segi usia, pekerjaan, pendidikan, budaya, status sosial (Cerina, 2021). Oleh sebab itu, membuat wujud bahasa yang konkret menjadi bervariasi. Atas dasar tersebut, maka muncul yang disebut variasi bahasa.

Menurut (Chaer,2014)membagi variasi bahasa menjadi empat bentuk, yaitu 1) variasi bahasa dari segi penutur, yang meliputi idolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Selanjutnya variasi sosiolek dibagi lagi berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial penuturnya, yang dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut, *akrolek, basilek, vulgar, slang kolokial, jargon, argot, dan ken*. 2) variasi bahasa dari segi pemakaian, 3) variasi bahasa dari segi keformalan.

Bahasa vulgar merupakan adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak digunakan oleh penutur yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan. Terjadinya bahasa vulgar dapat dipengaruhi faktor lingkungan, di mana anak yang berada di lingkungan berpendidikan akan menggunakan bahasa yang baik, dibandingkan anak yang berada di lingkungan tidak berpendidikan yang cenderung menggunakan bahasa yang kotor dan tidak sopan. Hal itu senada dengan pendapat Arlinda dalam (Mastang, 2022) bahwa bahasa vulgar tampak pada tingkat intelektual penuturnya.

Kemajuan teknologi juga menjadi salah satu faktor perkembangan bahasa. Serupa dengan pendapat (Daud, 2021) bahasa akan terus mengalami perkembangan dan perubahan sering dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Seperti halnya yang terjadi saat ini, di mana banyak anak muda yang menggunakan kata “tobrut” yang berarti

seorang perempuan mempunyai payudara besar. Kata tersebut sangat menunjukkan bahasa vulgar yang mencerminkan orang yang tidak berpendidikan karena menghina orang lain pada area tubuh dan sangat dianggap tidak sopan. Penggunaan bahasa vulgar sering digunakan dalam konteks ejekan. Namun banyak orang yang menganggap sebagai penghinaan.

Bahasa vulgar dapat terjadi di lingkungan sekitar atau dalam sebuah karya, seperti film. Film menjadi gambaran realitas tentang kehidupan masyarakat, yaitu penggunaan bahasa kasar menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Dalam sebuah film setiap tokoh memiliki karakternya masing-masing yang menggambarkan perbedaan kelas sosialnya. Salah satunya satunya, yaitu Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang dirilis pada bulan November 2023 dan mendapatkan penghargaan sebagai *Best International Feature Film* di ajang *Santa Barbara Internasional Film Festival (SBIFF)* Amerika Serikat pada awal tahun ini 2024. (Sulistya, 2024) dilansir dari filmusiku.com. Film *Budi Pekerti* menceritakan seorang guru BK di salah satu sekolah di Yogyakarta yang bernama Bu Prani. Munculnya konflik dan perbedaan karakter setiap tokohnya menyebabkan terjadinya perdebatan yang memicu tokoh menggunakan bahasa kasar.

Bahasa vulgar dalam media populer, seperti film masih dianggap tabu oleh masyarakat. Berbeda dengan pendapat (Tirta, 2024) bahwa penggunaan bahasa vulgar penting karena mencerminkan dinamika sosial yang sering kali tidak tampak eksplisit. Dapat berupa kehidupan masyarakat kelas bawah dalam persoalan sosial, ekonomi, dan emosional yang disampaikan tokoh secara kasar dan lugas. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik menjadikan Film *Budi Pekerti* sebagai sumber penelitian dengan judul Analisis Bahasa Vulgar dalam Dialog Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja: Kajian

Sosiolinguistik. Penelitian ini penting, karena tidak hanya menunjukkan bahasa kasar tetapi juga menggambarkan kekuasaan, perlawanan, dan solidaritas di antara karakter.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Mahsun, 2017) adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan variasi vulgar yang terdapat dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja pada kajian sosiolinguistik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari (Mahsun, 2017: 267) yaitu dengan teknik simak dan teknik catat. Selanjutnya data diolah melalui proses 1) penyediaan data dengan mengumpulkan data dari dialog film tersebut. 2) Reduplikasi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data. 3) Display data, yaitu menganalisis data yang telah dikelompokkan. 4) Pengambilan kesimpulan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan variasi bahasa vulgar dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini didasari pada teori Chaer dan Leonie (2014) yang membahas mengenai variasi bahasa. Berikut adalah penjelasan dari data tersebut.

### Data 1

Bu Prani : *bodoh*, opo meneh?

(bodoh, apa lagi?)

Daru : *goblok*

Bu Prani : *goblok*, terus?

Daru : *tolol*, petuk

(FBP.00:26-00.38)

kata "*bodoh, goblok*" dan "*tolol*" memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan kurang atau dianggap tidak pintar. Pada konteks tersebut Bu Prani marah kepada Daru karena mencela temannya dengan sebutan hewan. Hal itu menunjukkan variasi bahasa bentuk sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan termasuk jenis vulgar, dimana Daru sebagai seorang pelajar yang duduk dibangku SMP masih membutuhkan bimbingan. Sehingga Daru dengan mudah mengucapkan kata-kata makian kepada temannya, apa lagi dilakukan di lingkungan sekolah.

### Data 2

Muklas : Mama potong sakiki (sekarang)

Bu Prani : laa ngopo? (la kenopo?)

Muklas : ben wong wong ora ngerti nek sek nesu nesu kui mama, mumpung sek nonton urung ono sepuluh ewu (biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-marah itu Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu)

Bu Prani : *wong edan* (FBP.19:21) (orang gila)

Frasa "*wong edan*" dalam bahasa Indonesia artinya '*orang gila*'. Pada konteks tersebut, "*wong edan*" dituturkan Bu Prani kepada Muklas karena permintaannya untuk memotong rambutnya agar orang-orang tidak mengenali jika orang yang sedang viral itu dirinya. Hal itu dianggap tidak masuk akal, sehingga ungkapan "*wong edan*" digunakan Bu Prani sebagai bentuk kekesalannya kepada Muklas. Frasa tersebut dikategorikan sebagai bahasa vulgar karena bentuk ungkapan kasar dalam bahasa Jawa. Selain itu juga

termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor latar belakang Bu Prani sebagai orang Jawa yang mungkin menggunakan *“wong edan”* dalam percakapan sehari-hari dalam konteks ekspresi kekesalan.

### Data 3

Bu Prani : knopo kenangopo?  
 Muklas : pertanyaan selanjutnya masih berhubungan dengan rahim ibu, bang Muklas itu yang marah-marrah di pasar ibunya bang Muklas, ahh tentu bukan saya tidak kenal orang itu  
 Tita : *wong gedeng*  
 (FBP.33:14)  
 (orang gila)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi sosiolek jenis vulgar. Istilah *“wong gedeng”* artinya ‘orang gila’. Dalam kontes percakapan tersebut, Penggunaan *“wong gedeng”* sebagai bentuk kemarahan Tita kepada Muklas yang tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya. Di beberapa daerah Jawa, istilah tersebut dianggap kasar atau merendahkan jika ditunjukkan kepada seseorang yang tidak benar-benar gila, sehingga istilah tersebut dalam konteks ini dikategorikan sebagai variasi vulgar. Dalam variasi sosiolek, penggunaan istilah *“wong gedeng”* disebabkan oleh faktor keluarga, sehingga mereka mungkin terbiasa dengan istilah tersebut.

### Data 4

YouTuber : engga mungkin Muklas animalia itu engga tahu kalau yang ngantri itu ibunya orang jelas-jelas satu keluarga itu maskernya sama semua, warna kuning dan ternyata ya masker ini pembagian dari SMP Ibu Prani ini coy  
 Muklas: cek *asu* (FBP.42:21)  
 Ungkapan *“asu”* dalam kutipan data tersebut berarti *‘anjing’* yang dapat dikategoikan sebagai variasi sosiolek jenis vulgar. Dalam konteks percakapan

tersebut, ungkapan ini digunakan oleh Muklas sebagai bentuk umpatan yang menggambarkan kemarahan kepada salah seorang YouTuber yang memberikan informasi bahwa Bu Prani merupakan ibunya Muklas. Pemilihan ungkapan ini, dapat dikategorikan sebagai variasi jenis vulgar karena digunakan sebagai umpatan yang diucapkan dalam konteks emosional. Dalam konteksnya, penggunaan umpatan Muklas tidak disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan seseorang. Namun, secara sosiolek, faktor yang menyebabkan terjadi umpatan ini karena konteks situasi di mana Muklas merasa marah karena identitasnya di buka oleh salah seorang YouTuber.

### Data 5

YouTuber : kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marrah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja

Muklas : iki konco-koncomu kabeh to? *telek*, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta. Koe ono kontak ketua alumni SMP ra (FBP.44:28)  
 (ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan sama fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak?)

### Data 6

Muklas: bapakku ng kene  
 Anak MR : ha mboh, mati paling bapakmu  
 Muklas: ngopo koe nyumpahke bapakku mati hah  
 Anak MR : goblok, *minggat kono asu kok koe ki* (FBP.1:08:04)  
 (goblok, pergi sana asu kok kamu ini)  
 Kutipan data tersebut, menunjukkan variasi sosiolek jenis vulgar. Ungkapan *“minggat kono asu kok koe ki”* berarti *‘pergi sana, anjing kamu ini’*. Dalam bahasa Jawa, ungkapan ini termasuk

bahasa kasar, yang tidak sopan jika digunakan karena dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan oleh anak Mbok Rahyu sebagai bentuk kemarahannya dengan Muklas, karena kakaknya telah merekam ibunya tanpa seizin dirinya, sehingga menggunakan bahasa yang tidak baik. Ungkapan ini dikategorikan sebagai variasi jenis vulgar karena termasuk bahasa kasar yang digunakan secara spontanitas sebagai bentuk ekspresi kemarahan. Dari segi sosiolek, ungkapan ini dapat terjadi pengaruh faktor lingkungan budaya yang menormalisasikan penggunaan ungkapan itu ketika marah. Dengan demikian, variasi jenis vulgar ini dapat terjadi tidak hanya berdasarkan oleh tingkat pendidikan, tetapi faktor situasi yang menyebabkan spontanitas, yang didukung dengan latar belakang sosial penutur, Hal itulah yang menunjukkan tuturan ini juga termasuk variasi sosiolek.

#### Data 7

Bu Prani : maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa sehingga kamu harus ke psikolog  
Gora : buk sampun buk, buk saya sudah keluar dari gaung tinta buk, mereka orang-orang *brengsek* mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nuduh saya trauma, nuduh saya depresi sok tahu kabeh bu. Itu semua engga bener buk. Besok saya ngomong ke kepala sekolah ya buk, sampun buk (FBP.1:26:20)

Kata "*brengsek*" dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi sosiolek jenis vulgar. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Gora sebagai ekspresi kekesalannya kepada pihak gaung tinta yang telah membuat berita, bahwa Gora ke psikologi karena dirinya trauma dengan hukuman gali kubur yang diberikan Bu Prani, gurunya. Gora merasa marah karena berita itu tidak benar dan

merugikan dirinya, sehingga kata "*brengsek*" terlontar dari mulutnya, yang dikategorikan sebagai variasi vulgar. Penggunaan kata ini, juga termasuk variasi sosiolek yang terjadi karena faktor keadaan sosial dan media sosial, dimana informasi dapat cepat menyebar dan mempengaruhi reputasi seseorang. Dengan demikian, situasi ini menunjukkan bagaimana emosi, hubungan sosial, dan konteks media berkontribusi pada pilihan kata Gora, yang mencerminkan variasi sosiolek dalam komunikasi sehari-hari

#### Data 8

Gora : karena tempat itu cuman mikirin keuntungan diri sendiri buk, tanpa mikirin dampaknya ke orang lain

Bu Prani : ya itu juga alasan kenapa ibuk meninggalkan tempat ini gor

Gora : itu semua gara-gara saya bu, saya yang salah bu, kalau saya engga pernah ngasih rekomendasi itu ke ibu ke Gaung Tinta, maaf bu dasar Gaung Tinta *brengsek netizen setan* kalian engga tahu apa-apa *pembunuh bangsat aku goblok aku goblok* (FBP.1:36:24)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis vulgar. Ungkapan "*brengsek*" merupakan bentuk makian yang mengekspresikan kejengkelan seseorang. Sementara "*netizen setan*" berarti sebagai bentuk makian terhadap netizen yang dinggap jahat, licik atau menyebarkan. Ungkapan "*pembunuh bangsat*" dapat diartikan sebagai makian terhadap seseorang yang perilaku jahat dan tidak memiliki hati nurani, dan "*aku goblok*" sebagai bentuk makian terhadap dirinya sendiri terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan oleh Gora yang merasa marah, kesal, dan jengkel terhadap pihak Gaung Tinta yang telah memberikan berita tidak benar tentang dirinya. Pemilihan

ungkapan Gora ini dapat dikategorikan sebagai bentuk variasi vulgar karena digunakan sebagai bentuk makian yang dituturkan secara emosional. Namun dalam hal ini, pemilihan ungkapan Gora ini tidak berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang, karena sebagai bentuk respon berdasarkan situasi yang terjadi. Dari segi sosiolek, faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya faktor lingkungan sosial budaya dan konteks sosial. Di mana perkembangan dunia digital membuat penggunaan bahasa oleh masyarakat semakin luas. Selain itu, situasi yang emosional dalam sebuah komunikasi menjadi faktor utama penggunaan ungkapan makian tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, dapat disimpulkan bahwa, ditemukan delapan data yang menunjukkan variasi vulgar. Penggunaan variasi vulgar merupakan bentuk ekspresi emosional yang dipengaruhi konteks situasi, media digital, lingkungan sosial dan budaya penutur. Variasi vulgar termasuk jenis variasi sosiolek yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur. Penggunaan variasi ini digambarkan melalui film yang mencerminkan dinamika interaksi antar tokoh, seperti kemarahan, kekesalan, perlawanan, dan solidaritas. Selain itu, ungkapan-ungkapan vulgar yang ditemukan bukan hanya menunjukkan aspek kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa vulgar dalam film, tidak selalu mencerminkan rendahnya pendidikan penutur, melainkan lebih kepada respons terhadap kondisi tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik* (Issue 1).
- Cerina, R. A. (2021). *Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film Yowis Ben 2 Rista Ayu Cerina*.
- Chaer, A. dan L. A. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada. [www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)
- Mastang, S. A. A. R. R. (2022). *Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/149>
- Pateda, M. (2015). *Sociolinguistik*. Angkasa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistya, R. (2024, February 18). Film Budi Pekerti Raih Penghargaan Santa Barbara International Film Festival. *Filmusiku*.
- Tirta, S. K. D. dan M. K. A. (2024). *Variasi Bahasa Vulgar dalam Film Pertaruhan : Kajian Sociolinguistik*.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Gajah Mada University Press.